

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan adalah sektor yang memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian sebuah negara. Tidak hanya itu, perbankan juga menjadi salah satu Lembaga yang dapat mengendalikan pergerakan atau arah perekonomian negara secara langsung atau tidak langsung. Seperti yang tertulis pada Pasal 4 UU Nomor 10 Tahun 1998, perbankan memiliki peran untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam konteks pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke peningkatan jumlah orang. Karena ini, bank juga menjadi organisasi yang berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat dan ekonomi (Rowland dan Fitriningrum, 2021). Kontribusi yang dilakukan oleh perbankan kepada industri layanan finansial didominasi oleh kemampuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan adalah industri yang sangat rentan terhadap guncangan ekonomi (Lutfie dan Priansa, 2019). Menurut OJK, suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil saat sistem tersebut telah menghambat kegiatan ekonomi (OJK, 2023).

Sistem keuangan itu sendiri berfungsi untuk mengalokasikan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang defisit, seperti halnya perbankan. Sistem keuangan yang tidak stabil dan tidak berjalan dengan lancar akan menghambat alur pengalokasian sehingga dapat menghambat perekonomian. sistem keuangan yang sudah jauh tidak stabil hingga krisis memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk menanggulangnya. Beberapa kondisi yang mungkin terjadi jika sistem keuangan tidak stabil adalah yang pertama transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi dengan normal yang mengakibatkan kebijakan moneter menjadi tidak efektif. Kedua, fungsi intermedia tidak berjalan dengan baik sehingga proses pengalokasian dana terhambat, begitu pula dengan perekonomian. Ketiga, akan timbul ketidak

percayaan oleh publik serta investor yang berujung akan menarik dananya. Keempat, biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perbaikan sangat tinggi. (OJK, 2023).

Kilas balik pada tahun 1998 Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi dan sektor perbankan sangat terdampak. Pada saat itu, 16 bank kecil ditutup atas saran dari International Monetary Fund (IMF). IMF menyarankan hal ini karena menurutnya dengan menutup 16 bank yang menguasai 3-4% asset perbankan nasional, dapat meningkatkan likuiditas keuangan Indonesia. Namun, tindakan tersebut berdampak buruk bagi psikologis masyarakat. Masyarakat Indonesia menjadi berbondong-bondong menarik uangnya dari bank tersebut (Kompas Cyber Media, 2018). Tidak berhenti disitu, penutupan dilakukan sampai tahun 2005 yang totalnya menjadi sekitar 50 bank ditutup karena dampak krisis ekonomi. Akibat hal ini, banyak dana asing yang memutuskan untuk mencabut dana yang sudah disuntikkan dan membuat perbankan dan perusahaan Indonesia semakin terpuruk pada saat itu. Tidak lama setelah itu, nilai mata uang rupiah terjun bebas (Indraini, 2020).

Baru-baru ini, perekonomian dunia mulai terguncang lagi semenjak pandemi COVID-19 yang melanda sekitar 215 negara. COVID-19 pertama ditemukan di China pada akhir tahun 2019. Virus terus menyebar hingga mengakibatkan 178 juta kasus dan 3.9 juta kematian (Yip, B. dan Perasso, V., 2021). COVID-19 melanda Indonesia pada awal Maret 2020 dan berlanjut hingga Januari 2022. Karena hal ini, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Wibowo, E. A., 2022). Pelemahan ekonomi di Indonesia terjadi dikarenakan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas masyarakat pada umumnya. Pada saat ini, pendapatan bank mengalami penurunan. Tidak hanya itu saja, tetapi hal ini juga berdampak pada kondisi finansial bank seperti kapital, penurunan profit, dan jumlah dana dari pihak ketiga (Purwanto et al., 2023).

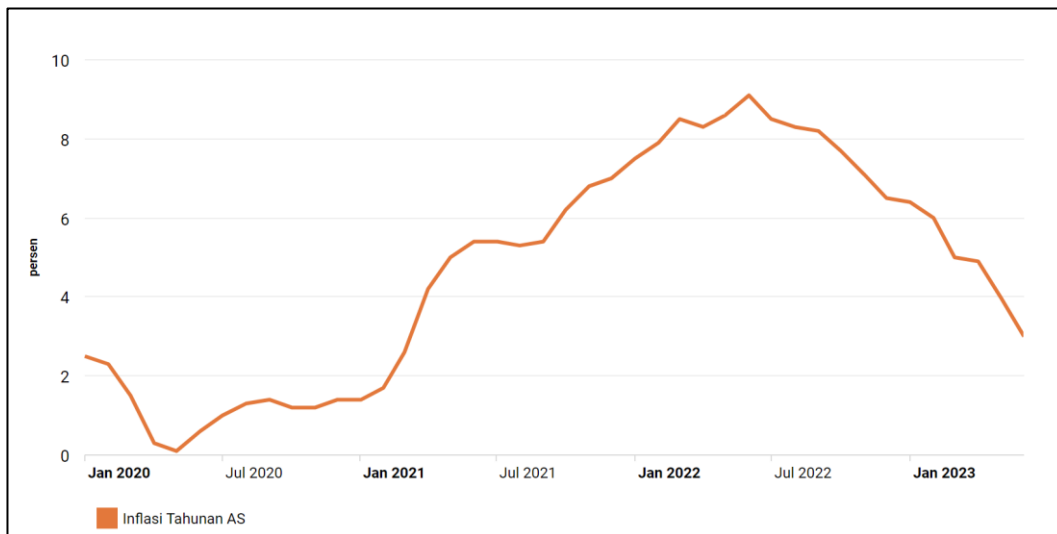


Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Semenjak Pandemi

Sumber: Stockbit

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ambles pada awal 2020 semenjak pandemi mulai tersebar di dunia hingga Indonesia mengalami kasusnya pertama kali. Hal ini dapat mencerminkan keadaan pasar di Indonesia. Namun, berjalan ke tahun 2021 hingga 2022 keadaan pasar mulai membaik walaupun memang banyak perusahaan termasuk perbankan mengalami kesulitan saat terjadi pandemi.

Semenjak pandemi COVID-19, manusia menjadi lebih konservatif dan memilih untuk menyimpan uangnya karena keterbatasan yang diberlakukan setiap negara. Setelah COVID-19 mulai mereda, manusia kembali ingin membelanjakan uangnya. Gejala permintaan yang meroket membuat perusahaan kesulitan untuk memenuhi permintaan dikarenakan saat pandemi perusahaan harus memberhentikan atau menunda produksi. Hal ini menyebabkan harga untuk berbagai barang menjulang tinggi dan menyebabkan inflasi yang tinggi seperti yang terjadi di AS (Paul, 2023).



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Tahunan AS

Sumber: databoks

Untuk mengatasi inflasi, bank menaikkan suku bunga agar biaya untuk meminjam meningkat. Hal ini bertujuan agar kegiatan perekonomian melambat sehingga permintaan barang akan berkurang dan membuka area menyeimbangkan tingkat penawaran dan permintaan (Hyatt, 2023). Peningkatan suku bunga masih berlanjut di tahun 2023. Bank sentral di berbagai negara serempak menaikkan suku bunga terutama negara maju seperti AS. The Fed telah menaikkan suku bunga secara agresif selama 2 tahun belakangan ini.

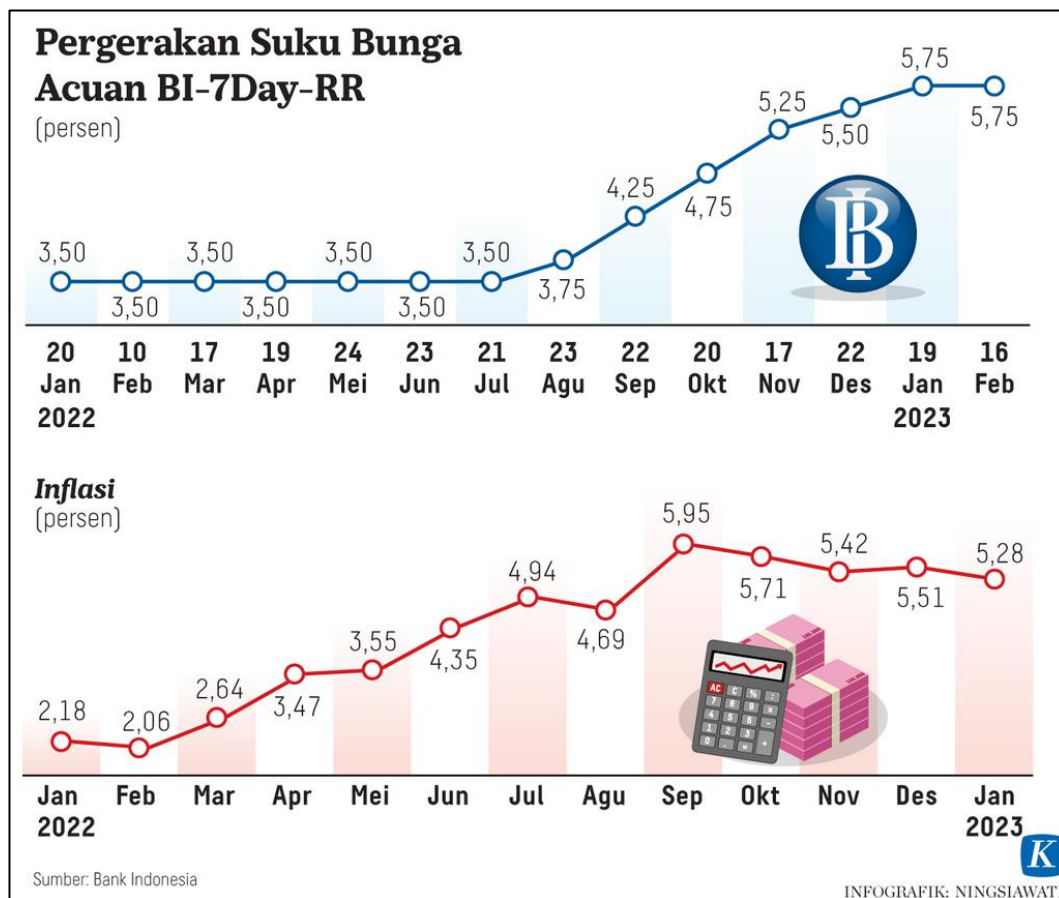


Gambar 1.3 Perkembangan Suku Bunga The Fed AS

Sumber: Kompas

Tingginya inflasi tidak hanya karena COVID-19, melainkan dipengaruhi pula oleh perang Rusia-Ukraina dan perang perdagangan. Perang Rusia-Ukraina itu sendiri pecah semenjak 24 Februari 2022 (Arbar, T. F., 2023). Konflik ini berdampak pada berbagai aspek di dunia, yaitu stabilitas keamanan dan pertahanan yang berpengaruh pada ekonomi, energi, dan pangan (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2022). Sedangkan perang dagang antara AS dan China telah berlangsung sejak tahun 2018. Indonesia terkena dampak secara tidak langsung pada konflik ini, salah satunya adalah kenaikan tarif dagang yang diberlakukan oleh AS terhadap China menyebabkan penurunan permintaan pada barang China yang juga mengandung bahan baku dari Indonesia. Maka dari itu, secara tidak langsung, kegiatan ekspor Indonesia juga berkurang (UNAIR, 2022). Segala hal yang terjadi diantara tahun 2018 hingga 2022 menggambarkan terombang-ambingnya kondisi perekonomian dunia dan Indonesia pula dikarenakan berbagai konflik yang terus muncul.

Tekanan ekonomi yang disebabkan berbagai konflik menyebabkan banyak bank dari negara yang mengalami kesulitan bahkan jatuh bangkrut. Menurut laporan Global Economic Prospects edisi Juni 2023, negara berkembang tidak secara langsung terdampak seperti negara maju, tetapi akan sangat terasa jika penyaluran kredit global semakin terbatas (Rachman, 2023). Salah satu bank besar yang ada di dunia adalah Silicon Valley Bank (SVB) yang berbasis di California, AS. SVB bergumul berat dengan kondisi permodalannya. Setelah SVB, kebangkrutan diikuti pula oleh Credit Suisse Switzerland dengan permasalahan yang kurang lebih sama dengan SVB. Lalu ada pula kebangkrutan dari Signature Bank dan Silvergate Bank yang bergerak dalam pasar kripto (CNBC Indonesia, 2023). Selain bank besar, bank-bank kecil di AS juga mengalami penurunan kesehatan bank.



Gambar 1.4 Pegerakan Suku Bunga dan Inflasi Indonesia

Sumber: Kompas

Sejalan dengan The Fed menaikkan suku bunga, Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga acuan. Pada saat ini, bank besar maupun kecil di Indonesia masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Namun, pertumbuhan kredit perbankan menurun terus. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menurunkan pendapatan.

Banyak dampak yang dirasakan oleh perbankan Indonesia ketika dilanda krisis global. Salah satunya adalah beberapa bank di Indonesia terancam likuidasi Ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menaikkan batas modal minimum bank menjadi Rp3 triliun di tahun 2020. Jika bank – bank tersebut tidak bisa menyesuaikan kebijakan, maka pilihannya adalah likuidasi secara sukarela, merger paksa, atau penurunan *grade* menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Purwanti, 2022). Berikut adalah 19 bank yang terancam pada kuartal III 2020 berdasarkan CNBC:

Tabel 1.1 Bank Terancam Likuidasi

Bank	Modal Inti
Bank Oke Indonesia Tbk.	Rp2,969 triliun
Bank Victoria International Tbk.	Rp2,503 triliun
Bank Ina Perdana Tbk.	Rp2,328 triliun
Bank Bumi Arta Tbk.	Rp2,236 triliun
Bank Jtrust Tbk.	Rp2,762 triliun
Bank Ganesha Tbk.	Rp2,158 triliun
Bank Neo Commerce Tbk.	Rp2,113 triliun
Krom Bank Indonesia Tbk.	Rp2,131 triliun
Bank SBI Indonesia	Rp2,121 triliun
Bank Aladin Syariah Tbk.	Rp2,009 triliun
Bank MNC Internasional Tbk.	Rp2,050 triliun
Bank of India Indonesia Tbk.	Rp2,008 triliun
Bank Capital Indonesia Tbk.	Rp2,087 triliun
Bank Index Selindo	Rp2,095 triliun
Bank Amar Indonesia Tbk.	Rp1,839 triliun
Bank National Nobu Tbk.	Rp1,604 triliun
Bank Maspion Tbk.	Rp1,347 triliun
Bank Prisma Master	Rp258 miliar
Bank Victoria Syariah	Rp265,7 miliar

Sumber: CNBC

Pada bulan Juli 2020, OJK juga mengatakan bahwa kredit bermasalah bank meningkat sebesar 0,11% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi 3,22% menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Wimboh Santoso, hal ini tidak dapat dihindari akibat perlambatannya ekonomi. Beliau berharap bank dapat melanjutkan kegiatan restrukturisasi kredit (Liputan6, 2020).

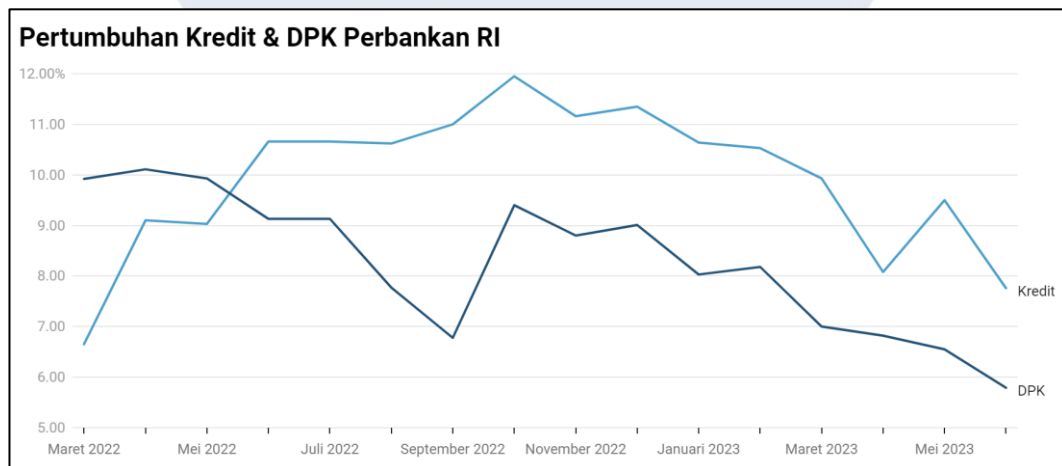
Lalu, pada kuartal I 2020, berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), rasio BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) meningkat. Menurut OJK, pendapatan operasional saat itu memang meningkat namun, biaya operasionalnya juga tidak kalah tinggi. Hal ini terjadi pada setiap bank BUKU I sampai dengan IV. Hal ini dinilai bahwa bank kurang efisien (Wiratmini, 2020).

Lalu, dari segi pendapatan, bank kecil sangat kesulitan dikarenakan menurunnya permintaan kredit. Tidak hanya pendapatan bunga saja yang menurun, tetapi bank juga mengalami kesulitan mendapatkan pendapatan dari komisi. Menurut Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, Piter

Abdullah Redjalam, bank besar sudah kesulitan menggarap kredit karena ekonomi yang melemah, sehingga bank kecil semakin terpuruk juga (Wiratmini, 2020).

Bank kecil juga memiliki ancaman lain kendala suku acuan bunga Bank Indonesia dan adanya kenaikan nilai tukar dolar. Likuiditas bank dapat terancam karena naiknya nilai tukar dolar akan melemahkan nilai rupiah. Hal ini perlu diperhatikan karena bank harus berjaga-jaga jika nasabah menarik dananya dari bank (Laras, 2023).

Memberikan kredit adalah satu kegiatan usaha utama sebuah bank. Namun, selama 15 bulan terakhir semenjak Juni Oktober 2022, pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami penurunan hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa bank memilih untuk konservatif karena menilai bahwa ekonomi domestik dan global sedang melambat. Namun begitu, tetap penting bagi bank untuk menyalurkan dana kredit untuk menghasilkan pendapatan (Natalia, 2023).



Gambar 1.5 Pertumbuhan kredit & DPK

Sumber: CNBC

Sebelum terjadi hal-hal yang tidak terduga, pada saat krisis seperti ini, penting bagi bank untuk bertahan dengan baik agar tidak jatuh (Asih et al., 2023). Ada baiknya sebelum terpuruk, Indonesia dapat mendeteksi bank-bank yang kurang sehat agar tidak terlanjur sulit untuk diperbaiki. Akan lebih baik kalau Indonesia bisa memiliki tindakan pencegahan agar ketika ada yang bermasalah, dapat langsung ditindaklanjuti. Bank berperan sebagai perantara dalam hal keuangan yang sebagian besar kewajibannya adalah kewajiban deposito jangka pendek dan

pinjaman jangka panjang untuk bisnis dan konsumen. Maka dari itu, saat nilai asset bank lebih rendah dibandingkan nilai hutangnya, bank tidak bisa membayar kewajibannya dan akan mengalami kesulitan finansial (Hasas Yehaneh et al., 2018). Mempertimbangkan bahwa bank adalah salah satu bagian yang vital dari sebuah negara, kurang lebih 90% dari likuiditas negara diatur oleh bank. Hampir setiap tahun perbankan selalu ada dalam 100 perusahaan terbaik di negara dari sendiri pendapatan sehingga performa bank secara langsung mempengaruhi segala oknum yang berperan dalam perekonomian negara (Soleimani et al., 2020). Karena hal ini, sangat penting untuk mengevaluasi performa dari perbankan yang ada.

Pengidentifikasian penyebab yang mengarah kepada kesulitan finansial, dapat membantu untuk mencegah terjadi *financial distress* (Condello et al., 2017). *Financial Distress* adalah kondisi likuidasi dari total aset perusahaan yang lebih rendah dari klaim kreditor. Hal ini adalah skenario dimana arus kas operasional perusahaan tidak bisa menggantikan kekayaan perusahaan yang negatif. Jika kondisi ini berlanjut terus, maka kemungkinannya besar jika terjadi kebangkrutan (Balassubramanian et al., 2019).

Kajian mengenai *financial distress* merupakan suatu hal yang penting (Paidar et al., 2021). Pertama, hal ini meningkatkan kemampuan regulator untuk memprediksi potensi krisis, dan memungkinkan untuk mengelola, mengkoordinasikan, dan mengawasi lebih lanjut secara efisien. Kedua, ketika sudah mengetahui mana bank yang bermasalah dan bank yang sehat, akan mempermudah mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah kegagalan dan melindungi institusi yang sehat. Ketiga, biaya yang dikeluarkan untuk rekapitalisasi dan restrukturisasi sektor yang bermasalah tinggi dan tidak menutup kemungkinan berjumlah sebesar setengah PDB negara tersebut (Altman, 1968). Keempat, krisis di sektor keuangan dapat memicu krisis lainnya, seperti krisis mata uang, yang dapat semakin melemahkan perekonomian, dan memperburuk dampak kesulitan. Terakhir, bank yang mengalami *financial distress* umumnya disertai dengan krisis kredit yang menyebabkan dana yang dimiliki tidak digunakan dengan maksimal dan tidak dialokasikan dengan baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (SirElkhatim dan Salim, 2015).

Financial distress dapat diukur dengan Altman Z-Score. Model multivariat prediksi kebangkrutan ini pertama kali dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1960 akhir. Model prediksi kegagalan adalah alat yang sangat penting bagi banker, investor, manajer aset, agensi pemeringkatan, dan bahkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau *distress* itu sendiri. Perbankan, sebagai penyedia finansial utama dalam ekonomi, sangat tertarik untuk memperkecil tingkat kredit yang macet untuk memaksimalkan profit yang didapatkan dan dapat memperkecil kemungkinan *default*. Semakin tinggi nilai Altman Z-Score, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Altman et al., 2016).

Berdasarkan data Finbox, Altman Z-Score perbankan di Indonesia terbilang cukup rendah untuk periode 2018 sampai dengan 2022. Altman Z-Score sektor jasa memang lebih rendah dibandingkan sektor manufaktur karena lebih berisiko. Namun, banyak perbankan di Indonesia yang bahkan sampai minus. Artinya, kebanyakan bank di Indonesia cukup dekat dengan kemungkinan *financial distress*.

Tabel 1.2 Altman Z-Score Perbankan di Indonesia

No	Emiten	Avg	No	Emiten	Avg
1	AGRS	0.54	21	AGRO	-0.84
2	ARTO	3.02	22	BABP	-0.76
3	BACA	1.78	23	BBMD	0.46
4	BBCA	0.46	24	BBTN	-0.4
5	BBHI	0.12	25	BBYB	-0.18
6	BBNI	0.2	26	INPC	0.44
7	BBRI	0.182	27	BINA	0.6
8	BEKS	-1.52	28	BJBR	-0.44
9	BGTG	1.78	29	BNLI	-0.08
10	BMRI	0.2	30	BSIM	-0.2
11	BNBA	1.1	31	MCOR	0.18
12	BTPN	1.04	32	MEGA	-0.16
13	BVIC	-0.494	33	NOBU	0.34
14	MAYA	-0.338	34	SDRA	0.18
15	BCIC	-3.38	35	DNAR	1.46
16	BNGA	-0.34	36	BDMN	0.72
17	BBKP	-0.92	37	NISP	-0.36
18	BKSW	-0.046	38	BNII	0.122
19	BMAS	-0.498	39	BJTM	0.062

20	INPC	0.44	40	PBNB	0.62
Rata-rata			0.12725		

Sumber: Finbox

Menilai kinerja sektor perbankan merupakan cara yang efektif mengukur kebenaran kegiatan ekonomi dalam perekonomian. Saat ini, pentingnya industri perbankan dalam perekonomian negara tidak disembunyikan dari siapa pun. Seiring meningkatnya persaingan dan keberadaan peluang bisnis baru bagi bank dan lembaga keuangan, membuat mereka merasa membutuhkan alat dan teknologi baru untuk manajemen kredit. Solusi yang diusulkan dari hasil penelitian dan tinjauan oleh lembaga keuangan dan internasional, termasuk Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) untuk mengevaluasi kinerja bank, adalah penggunaan indikator CAMELS.

Metode lain untuk mengevaluasi kinerja bank adalah metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* (RGEC). RGEC adalah metode yang dipublikasikan oleh OJK (Gunawan, B. dan Arvianda, K. M., 2019). Khusus untuk *Risk Profile* lebih detail pembagiannya menjadi risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, legal, *strategic*, *compliance*, dan reputasi. Kedua metode cukup menghasilkan hasil yang mirip namun dianjurkan untuk menggunakan metode CAMELS untuk melakukan asesmen manajemen (Dwitama, F., 2021). Selain itu, metode CAMELS adalah metode yang sudah dipakai secara internasional. Menurut SirElkhatim dan Salim (2015), memulai dengan indikator CAMELS untuk menilai kinerja bank adalah pilihan yang bijak.

Maka dari itu, berdasarkan mayoritas metode yang dipakai dari penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama penyebab *financial distress* pada bank, penelitian ini akan menggunakan metode CAMELS. Penelitian ini merangkum faktor-faktor utama yang disepakati mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank. Sebagai bagian dari proses audit, regulator menggunakan sistem pemeringkatan enam bagian untuk menunjukkan keamanan dan kesehatan lembaga, yaitu CAMELS.

Sistem pemeringkatan CAMEL pertama kali disetujui oleh Federal Financial Institutions Examination Council's (FFIEC) di Amerika. Dinyatakan pada tahun 1979 dan digunakan oleh regulator dan agensi pemeringkat industri

perbankan AS. Kata CAMELS berasal dari inisial huruf *Capital Adequacy* (C), *Asset Quality* (A), *Management Efficiency* (M), *Earning Quality* (E), dan *Liquidity* (L). Pada tahun 1996, dalam upaya untuk membangun sistem pemeringkatan yang berfokus pada risiko, Federal Reserve AS menambahkan indeks S, mengubahnya menjadi CAMELS, di mana huruf S adalah singkatan dari *Sensitivity of Market* (Roman dan Sargu, 2013).

Selain CAMELS, ukuran perusahaan juga menjadi pertimbangan dalam mendeteksi *financial distress*. Seperti yang diketahui, dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, yang banyak likuidasi adalah bank kecil. Begitu pula dengan masa kini yang terancam likuidasi adalah bank mini. Hal ini mengindikasikan adanya faktor ukuran bank pada keputusan likuidasi. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 6 Tahun 2022 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, OJK mengklasifikan bank berdasarkan BUKU. BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. BUKU 1 adalah bank dengan modal inti kurang dari satu triliun rupiah. BUKU 2 adalah bank dengan modal inti minimal satu triliun rupiah dan kurang dari lima triliun rupiah. BUKU 3 adalah bank dengan modal inti minimal lima triliun rupiah dan kurang dari tiga puluh triliun rupiah. BUKU 4 adalah bank dengan modal inti minimal tiga puluh triliun rupiah. Jika dilihat dari bank yang terancam likuidasi, bank tersebut dipaksa untuk naik menjadi BUKU 2 dengan modal inti minimal tiga triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang kecil atau bank yang klasifikasi BUKU yang rendah adalah bank yang membutuhkan perhatian lebih.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, maka muncul rumusan masalah terkait *financial distress* pada perbankan yang ada di Indonesia. Ada baiknya jika perbankan di Indonesia dapat bertahan dengan baik walaupun dilanda krisis saat ini ataupun di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan masalah yang dapat menjadi acuan bagi peneliti sebagai dasar dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
2. Apakah *Asset Quality* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
3. Apakah *Management Efficiency* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
4. Apakah *Earning Quality* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
5. Apakah *Liquidity* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
6. Apakah *Sensitivity to Market Risk* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?
7. Apakah *Firm Size* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh *Asset Quality* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh *Management Efficiency* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh *Earning Quality* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
5. Mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
6. Mengetahui pengaruh *Sensitivity to Market Risk* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia
7. Mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat untuk akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi yang berada di universitas, sekolah, ataupun lembaga pendidikan lainnya. Tidak tertutup hanya untuk peran mahasiswa, guru, dan dosen, tetapi peneliti independen ataupun dependen lainnya. Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini dapat berupa pengetahuan, informasi, inspirasi, dan sebagainya dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial distress* perbankan di Indonesia.

2. Manfaat untuk pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak pemerintah, terutama bagian yang bergerak dekat dalam dunia perekonomian, dalam bentuk informasi yang dapat membantu membuat kebijakan untuk menjaga perekonomian melalui kesehatan finansial perbankan di Indonesia sehingga perbankan di Indonesia tidak mengalami *financial distress* ditengah krisis.

3. Manfaat untuk perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh perbankan di Indonesia dalam mengelola perusahaan agar dapat mencegah terjadinya *financial distress* dalam bank sehingga dapat melakukan tugas-tugas bank dengan baik dan lancar.

4. Manfaat untuk penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam hal wawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial distress* pada bank yang dapat menjadi bekal pengetahuan saat bekerja. Selain itu diharapkan pula dapat menjadi sebuah pengalaman dalam meneliti perbankan di Indonesia untuk mencegah kesulitan finansial pada bank.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi oleh sekian hal dikarenakan kesadaran akan terbatasnya variabel yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Agar penelitian berfokus pada tujuannya, berikut adalah batasan yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian:

1. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Bank memiliki pergerakan harga saham setiap tahunnya
3. Bank memiliki laporan keuangan tahunan untuk periode 2018-2022
4. Termasuk dari bank umum (konvensional & digital) di Indonesia

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibentuk agar informasi yang diberikan dalam penelitian dapat tersusun dengan baik dan sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian beserta fenomena yang terjadi, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas tinjauan teori yang mendukung penelitian, model penelitian, hipotesis, dan penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung hasil uji hipotesis.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan Teknik menganalisis data untuk menguji hipotesis.

4. Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil analisis data, pengujian hasil data terhadap hipotesis, dan pembahasan dari data yang sudah dikelola dan diujikan terhadap hipotesis.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil yang didapatkan dari uji hipotesis dan saran kepada berbagai pihak berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan sumber-sumber informasi dan data yang dipakai dan dikelola dalam penelitian ini.

7. Lampiran

Lampiran berisikan data perusahaan dan informasi yang digunakan dalam perhitungan dan pengolahan data pada penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA